

### BAB III

#### KAJIAN OBYEK PENELITIAN

##### A. Surat at-Tin Ayat 4 - 6

Surat at-Tin termasuk Surat *Makkiyah*.<sup>65</sup> Isi pokoknya menegaskan kedudukan ummat Islam dan keadilan Allah swt. Manusia diciptakan sebagaimakhluk terbaik dan termulia, baik dalam bentuk jasmani maupun rohani, tetapi mereka akan menjadi makhluk yang sangat hina manakala tidak beriman dan bertakwa, tidak beramal saleh, malah meningkatkan kemaksiatan serta melakukan kekafiran dan kedustaan.<sup>66</sup>

Sebagaimana riwayat yang ditulis oleh Iman As-Suyuthi, Surat at-Tin turun sebab adanya pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw., tentang balasan amal orang yang sudah pikun. Melalui Surat at-Tin, Allah Swt. menegaskan bahwa amal orang yang beriman dan beramal saleh akan senantiasa mengalir pahalanya meskipun orang tersebut telah mengalami pikun.<sup>67</sup>

##### a. Surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (التين : ٤)

---

<sup>65</sup> Defini kata *Al Makkiyah* sebagaimana ditulis oleh Dr. Kadar M. Yusuf, M. Ag., dalam bukunya yang berjudul *Studi Al-Qur'an*, hlm. 29., "a. *Al Makkiyah* adalah surat atau ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya, walaupun setelah hijrah., b. *Al Makkiyah* adalah ayat-ayat yang dikhitabkan kepada penduduk Makkah., c. *Al Makkiyah* adalah surat atau ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sebelum hijrah ke Madinah., dari ketiganya yang termasyhur adalah pendapat yang terakhir."

<sup>66</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun nuzul: studi pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 925.

<sup>67</sup> Baca Jalaluddin, Abdurrohman As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul*, (Beirut: Mu'assisah Al-Kutub Ats-Tsaqofiyah, 2002), hlm. 299.

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tin : 4).<sup>68</sup>

Manusia diciptakan sebagai makhluk dengan bentuk serta struktur yang sebaik-baiknya (*ahsan*). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengenali manusia secara logis dan mendalam, namun hasilnya masih belum memuaskan para peneliti.<sup>69</sup>

Ada beberapa pengertian tentang hakikat manusia yang dikemukakan oleh para ahli diberbagai bidang. Para filosof mengemukakan bahwa manusia itu adalah hewan yang berfikir (*thinking animal, hayawan nathiq*). Para sosiolog mendefinisikan manusia sebagai “makhluk sosial” (*hayawan madaniy bi al-thab*’).<sup>70</sup>

Potensi tentang diri manusia diisyaratkan dalam al-Qur’an Surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل : ٧٨)

Melalui ayat di atas Allah swt. menunjukkan bahwa manusia telah dibekali komponen lengkap berupa alat-alat pokok untuk meraih pengetahuan, baik yang bersifat *material* berupa mata dan telinga, maupun yang bersifat *immaterial* berupa akal dan hati.<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Tim Syamil Al-Qur’an, *op.cit.*, hlm.597.

<sup>69</sup> Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur’an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hlm. 57.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>71</sup> Baca M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 673.

Firman Allah swt. Bahwa manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya tidak serta merta harus dipahami bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di sisi Allah swt., sehingga menimbulkan rasa kesombongan dalam hati dan pikiran manusia. Karena di ayat lain manusia hanya dilukiskan:

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ (الإسراء : ٧٠)

“Kami mengutamakan mereka atas banyak, yakni bukan semua, dari makhluk-makhluk yang Kami ciptakan dengan pengutamaan yang besar.” (QS. al-Isra : 70).<sup>72</sup>

Atas dasar ini, penciptaan manusia dalam bentuk dan psikis yang sebaik-baiknya adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai fungsi masing-masing.<sup>73</sup>

Sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk memaksimalkan seluruh perangkat fisiknya demi kemaslahatan, maka tentu Allah swt., akan murka bila anugerah onderdil tubuh seseorang difungsikan untuk segala sesuatu yang tidak sesuai khithah fitrah yang ditetapkan-Nya.<sup>74</sup>

Allah swt. berfirman tentang fitrah manusia dalam Surat ar-Rum ayat 30:

<sup>72</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 289.

<sup>73</sup> Baca M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 437-438.

<sup>74</sup> Baca J. Syahban, *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, (Jogjakarta: DIVA Press 2009), hlm. 13.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾  
 (الرُّوم : ٣٠ )

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.”(QS. ar-rum : 30).<sup>75</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa fitrah dari manusi adalah mengabdikan kepada Allah swt., beribadah kepada-Nya dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>76</sup>

Dalam hadits Nabi Muhammad saw., di pertegas bahwa:

مَمِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Lalu kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi.” (Muttafaqun Alaih).<sup>77</sup>

Jika kita mengenal diri sendiri, niscaya kita mengenal Tuhan. Terkait hal ini, kita perlu mengetahui bahwa tubuh kita merupakan jagat *mikro*, *mikro-kosmos*, atau semacam replika alam semesta dan seisinya (*makrokosmos*). Menurut Dr. Albert M. Hutapea, M.P.H., secara fisiologis, banyak orang berpikiran bahwa tubuh sekadar makhluk hidup.

<sup>75</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 407.

<sup>76</sup> Baca DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Hasan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 371-374.

<sup>77</sup> Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari 23: Shahih Bukhari*, terj.. Aminuddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.568-569.

Sebenarnya, anggapan itu kurang tepat lantaran tubuh manusia adalah sekelompok besar makhluk hidup yang terdiri dari sel-sel hidup sebanyak seratus triliun lebih. Semuanya saling bekerja sama dalam mempertahankan kelangsungan hidup yang sehat, aman, tenteram, dan nyaman.<sup>78</sup>

Tubuh manusia didominasi oleh 67% air. Hal tersebut sangat luar biasa dan mengagumkan. Tubuh kita juga memiliki energi listrik yang mampu menyalakan 200 juta lebih bohlam ataupun lampu neon selama sebulan. Tulang paha kita ternyata mempunyai *power* untuk menahan beban seberat mobil sedan. Belum lagi tentang keistimewaan otak, bola mata, telinga, hidung, rambut, mulut dan organ-organ tubuh lainnya.<sup>79</sup>

Begitu luar biasanya Allah swt., menciptakan manusia dengan memberikan tetesan-tetesan kesempurnaan-Nya ke dalam sistem hidup dan kehidupan manusia.

Allah swt., mengingatkan kepada manusia untuk menyempurnakan bentuk penciptaan yang telah diberikan dengan menghiasinya menggunakan pakaian terbaik, pakaian terbaik itu adalah ketaqwaan kepada Allah swt., kenapa demikian, karena dengan bertaqwa kepada Allah swt., manusia akan memaksimalkan apapun yang telah diberikan Allah swt., sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Baca *ibid.*, hlm. 14-15., juga baca Dr. Albert M. Hutapea, M.P.H., *Keajaiban-keajaiban dalam Tubuh Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 14.

<sup>79</sup> Baca J. Syahban, *op.cit.*, hlm. 15-25.

<sup>80</sup> Baca Abdurrahman R.A. Haqqi, *op.cit.*, hlm. 33-34.

يَذُنِّيْٓ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سَوَءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسٍ التَّقْوَى  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكْ مِنْ ءَايَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾ (الأعراف : ٢٦)

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”<sup>81</sup> (QS. Al-A’raf: 26)

Pakaian, baik pakaian jasmani maupun pakaian ruhani adalah tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Pakaian adalah sunnatullah buat manusia. Allah mengingatkan manusia agar mereka sadar bahwa kemuliaan manusia bergantung dari pakaiannya, khususnya pakaian takwa.<sup>82</sup>

Meskipun demikian manusia sering kali menjadi pelupa. Ia tidak menyadari terhadap keistimewaan yang dimilikinya. Bahkan seolah-olah dirinya tak ubahnya makhluk jenis lain. Akibatnya ia malang-melintang dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu. Ia berpaling dari hal-hal yang mendatangkan keridhaan-Nya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Tim Syamil Al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 153.

<sup>82</sup> Abdurrahman R.A. Haqqi, *op.cit.*, hlm. 34-35.

<sup>83</sup> Baca Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 30*, terj. Bahrun Abubakar, Lc., Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.), hlm. 273-274.

## b. Surat at-Tin ayat 5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ (التين : ٥)

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”  
(QS. At-Tin : 5).<sup>84</sup>

Manusia yang telah diciptakan Allah swt., dalam bentuk yang sebaik-bainya karena satu dan hal lain sehingga kemudian (kami) Allah bersama dengan manusia sendiri mengembalikannya ke tingkat yang serendah-rendahnya.<sup>85</sup>

Dalam hal ini Allah swt., menggambarkan adanya keterliban manusia yang amat besar dalam proses berpalingnya manusia kedalam kondisi yang paling hina.<sup>86</sup>

Dalam tafsir *ruhil bayan*<sup>87</sup> dijelaskan bahwa “*Asfala Safilin*” adalah ahli neraka. Neraka adalah tempat yang paling hina, demikian pula dengan penghuninya adalah orang yang memiliki derajat yang paling rendah. Hal ini dinisbatkan pada sifat atau perangai seseorang bukan berdasarkan tampilan luarnya. Diterangkan juga bahwa manusia yang berada dalam derajat ini tidak ubahnya seperti hewan, bukan berarti hewan adalah makhluk yang hina, tetapi hilangnya sifat-sifat unggul manusia yang menjadikannya seperti hewan. Ada penekanan yang begitu dalam

<sup>84</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 597.

<sup>85</sup> M.Quraish Shihab, 2002., *op.cit.*, hlm. 438.

<sup>86</sup> Baca *ibid.*, hlm. 438.

<sup>87</sup> *Tafsir Ruh al-Bayan* adalah kitab tafsir karya seorang ulama tasawuf ahli Thariqat Khalwatiyah, Ismail Haqqy bin Musthafa al-Istanbuly al-Hanafy al-Khalwaty (w. 1127 H/1715 M).

dalam penyebutan kata “*Asfala Safilin*” sehingga mengisyaratkan bahwa tidak ada derajat yang lebih hina daripada derajat ini.<sup>88</sup>

Manusia banyak melakukan kerusakan yang telah menyebar dikalangan mereka, sehingga mereka terlanjur berada dalam kesesatan. Mereka lupa kepada fitrah asalnya dan lari kepada naluri kebinatangannya. Mereka terperosok ke dalam jurang kebejatan moral dan dosa-dosa.<sup>89</sup>

Terlepas dari penjelasan di atas, kalau dilihat dari kata “dikembalikan ketingkat serendah-rendahnya”, maka timbul pertanyaan, bagaimana keadaan manusia sebelum mencapai tingkatan *ahsan taqwim*? Untuk menjawab hal itu kita dapat berpijak pada tafsir tentang arti *asfala safilin (tingkat) yang serendah-rendahnya*.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA., setidaknya ada tiga pendapat menyangkut kalimat ini:

*Pertama*, keadaan kelemahan fisik dan psikis di saat tuanya, seperti di kala ia masih bayi. Pendapat ini ditolak oleh para pakar berkaitan dengan adanya pengecualian pada ayat berikutnya, yakni *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh*. Karena orang beriman pun dapat mengalami keadaan serupa. Makna ini dapat diterima jika kata *illa* diterjemahkan *tetapi* bukan *kecuali*.

---

<sup>88</sup> Baca Al-Burusawi, Ismai'l Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 10, (Libanon: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 368-369.

<sup>89</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit.*, hlm. 274.

*Kedua*, neraka dan kesengsaraan, pendapat ini pun disoroti dengan suatu pertanyaan, yaitu apakah sebelum ini manusia pernah berada di sana? Kalau tidak, dan memang tidak, mengapa dikatakan “Kami mengembalikannya?”. Pendapat ini dapat diterima jika kata *radadnahu* dipahami dalam arti *mengalihkannya* atau *menjadikannya*.

*Ketiga*, keadaan ketika *ruh Ilahi* belum lagi menyatu dengan diri manusia. Pendapat ini yang menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA., sebagai pendapat yang lebih tepat. Dengan asumsi bahwa proses kejadian manusia melalui dua tahap utama, yakni penyempurnaan fisik dan penghembusan *ruh Ilahi* kepadanya.<sup>90</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ (المؤمنون : ١٢)

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu’minun: 12).<sup>91</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ (الحجر : ٢٩)

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr: 29).<sup>92</sup>

Fisik, darah, dan daging mendorong manusia melakukan aktivitas untuk mempertahankan hidup jasmani dan keturunannya, seperti makan, minum, dan hubungan seksual. Sedangkan, “*ruh Ilahi*” mengantarkannya

<sup>90</sup> Baca M.Quraish Shihab, 2002, *op.cit.*, hlm. 439.

<sup>91</sup> Tim Syamil Al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 342.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 263.

berhubungan dengan penciptanya karena jiwa tersebut bersumber langsung dari-Nya.<sup>93</sup>

Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan-taqwim*) apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi, apabila ia hanya memerhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum *ruh Ilahi* itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *asfala-safilin*.<sup>94</sup>

Senada dengan hal itu, manusia yang tidak menjaga dirinya sifat-sifat yang akan menyeretnya ke neraka maka hanya penyesalan yang akan mereka miliki.<sup>95</sup>

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنِ افِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ (الأعراف : ٥٠)

“Dan penghuni neraka menyeru penghuni syurga: "Limpahkanlah kepada Kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu". mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.” (QS. Al-A'raf: 50).<sup>96</sup>

Berpijak pada penjelasan di atas, manusia dalam proses menjaga dirinya agar tidak terjun menjadi golongan *asfala-safilin* dan mempertahankannya sudah tentu ada suatu dinamika ujian dan perjuangan yang harus dihadapi dengan sepenuh jiwa dan raga.

<sup>93</sup> M.Quraish Shihab, 2002, *op.cit.*, hlm. 439.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 400.

<sup>95</sup> Baca Abdurrahman R.A. Haqqi, *op.cit.*, hlm. 63-68.

<sup>96</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 156.

Allah swt., berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الرُّوم  
 ( ٣٠ :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).<sup>97</sup>

Dalam ayat tersebut Allah swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya. Karena sumber dari kerusakan moral atau apapun berawal dari berpalingnya manusia dari Allah swt.<sup>98</sup>

c. Surat at-Tin ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ (التين : ٦)

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (QS. At-Tin : 6).<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 407.

<sup>98</sup> Baca DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *op.cit.*, hlm. 381.

<sup>99</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 597.

Mereka yang diselamatkan Allah swt., dari sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah mereka yang disebutkan dalam ayat ke-5 dari Surat a-Tin ini.<sup>100</sup>

Sebagaimana ayat yang lalu menetapkan pengembalian manusia ke tingkat-tingkat yang serendah-rendahnya. Ayat ini mengecualikan sekelompok dari mereka dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran keimanannya dengan mengerjakan amal-amal saleh. Maka bagi mereka secara khusus pahala agung yang tiada putus-putusnya.

Mufasir ath-Thabari memahami kata *illa* pada ayat ini dalam arti “tetapi” dan atas dasar ini ia mengartikan *asfala-safilin* dengan arti orang-orang tua yang beriman dan beramal saleh, pahala amal kebaikan mereka berkesinambungan, walau ia tidak mampu mengerjakannya lagi karena uzurnya”. Artinya *asfala-safilin* ini dimaknai dari segi fisik.

Bertentangan dengan apa yang dijelaskan tersebut, oleh tafsir al-Mishbah cenderung tidak menerima pendapat tersebut sebab kata insan dalam al-Qur’an tidak terbatas pada arti fisik semata, melainkan bahwa manusia yang beriman dan beramal saleh dikecualikan dari kejatuhan ketempat yang serendah-rendahnya itu karena ia mempertahankan kehadiran iman dalam kalbunya dan amal saleh dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>101</sup>

Kata iman biasa diartikan dengan membenaran. Sementara ulama mendefinisikan iman dengan "pembenaran hati terhadap seluruh yang

---

<sup>100</sup> Baca Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit.*, hlm. 274.

<sup>101</sup> Baca M.Quraish Shihab, 2002,*op.cit.*, hlm. 440.

disampaikan oleh Nabi Muhammad saw." Dengan demikian, iman tidak terbatas pada pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi mencakup membenaran tentang banyak hal. Bahkan, tidak sedikit pakar yang menekankan tiga aspek membenaran, yaitu hati, lidah, dan perbuatan. Seorang beriman dituntut untuk mengucapkan membenaran tersebut, tidak hanya disimpan di dalam hati, melainkan harus dapat dibuktikan dengan perbuatan.<sup>102</sup>

Setiap agama termasuk agama buatan manusia seperti Hindu, Budha dan sebagainya, selalu memiliki ajaran tentang keimanan. Secara struktural berada pada posisi yang utama. Sebagai tonggak tertinggi keagamaan seseorang.<sup>103</sup>

Hakikat iman digambarkan antara lain oleh 'Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pakar dari Mesir ini, hakikat iman berbeda dengan hakikat pengetahuan. Iman mempunyai kesarnaan dengan rasa kagum karena keduanya bersumber dari hati manusia. Dua orang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang sama dapat berbeda tingkat kekagumannya terhadap satu objek yang sama-sama mereka ketahui. 'Abdul Karim al-Khathib mengulas hakikat iman dan perbedaannya dengan pengetahuan. Akal dapat mengetahui fenomena, dapat pula menciptakan pengetahuan, tetapi akal tidak mampu menciptakan iman. Tokoh ulama ini sependapat dengan Kierkegard Yang menyatakan, "Anda

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 441.

<sup>103</sup> Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 177.

harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tidak tahu."

'Abdul Karim al-Khathib menulis lebih jauh dalam bukunya, *Qadhiyyat al-Uluhiyyah baina ad-Din wa al-Falsafah*, bahwa iman bagaikan rasa cinta yang menggelora. Seseorang selalu ingin dekat kepada yang dicintainya dan pada saat yang sama ada semacam tanda tanya di dalam dirinya, apakah si kekasih juga benar-benar cinta atau tetap cinta kepadanya. Iman dalam tahap ini terus bergelora dan hati pun ketika itu belum mencapai kemantapannya.

Keadaan semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim as., sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an. Beliau bertanya di dalam hati, bahkan "ragu", sampai akhirnya pertanyaan yang menggebu itu dicetuskan dalam bentuk permohonan kepada Allah:

.... رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۗ .... (البقرة : ٢٦٠)

"...Wahai Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati." Allah berfirman: "Belum berimankah kamu?" Ibrahim menjawab: "sudah, tetapi (aku bertanya) agar hatiku menjadi lebih tenteram...." (QS al-Baqarah: 260).<sup>104</sup>

Ketika turun ayat ini, Nabi Muhammad saw. berkomentar di hadapan sahabat-sahabat beliau: "Kita lebih wajar (ragu) dan bertanya-tanya dibanding Nabi Ibrahim as."

<sup>104</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 44.

Tahap tertinggi dari iman dicapai oleh Ibrahim as., juga para nabi dan rasul lainnya. Bahkan imannya *al-muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) juga mencapai suatu tingkat melebihi tingkat iman yang diuraikan di atas.

Suatu ketika, Abu Bakar ra. ditanya:

(-) "Bagaimana engkau mengetahui Tuhanmu?"

(+) "Aku mengetahui Tuhanku dengan (perantaraan) Tuhanku."

(-) "Dapatkah manusia mengetahui-Nya (tanpa perantaraan-Nya)?"

(+) "Kesadaran akan ketidakmampuan manusia merupakan pengetahuan."

Al-'Izz Ibn 'Abd as-Salam menjelaskan maksud ucapan Abu Bakar ra. di atas bahwa: "Pancaindra dan akal, yang merupakan alat untuk mengetahui fenomena, tidak dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Ilahi. Maka, apabila hal tersebut telah disadari, sampailah manusia kepada pengetahuan tentang Allah. Ketidakmampuan tersebut tidak membuahkan kelemahan atau kepuasan, tetapi justru sebaliknya, melahirkan kekuatan batin yang tiada taranya. Karena, ketika itu manusia tadi akan menyadari kelemahannya di hadapan Allah, sekaligus menyandarkan diri kepada-Nya sehingga memperoleh kekuatan dari-Nya.<sup>105</sup>

Jadi penjelasan di atas menunjukkan bagaimana seharusnya manusia menempatkan keimanan yang ada di dalam dirinya agar dapat istiqomah dan mendapatkan rahmatnya Allah swt.

---

<sup>105</sup> Baca M.Quraish Shihab, 2002, *op.cit.*, hlm. 441-442.

Orang yang beriman sesungguhnya adalah orang yang berbudi pekerti yang mulia dan beramal yang berguna, sebagai garis pemisah antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan munafik. Mereka itu orang yang khusyu' (penuh kesadaran dan kepasrahan) dalam mengerjakan shalatnya beserta ibadah-ibadah lainnya, menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna, mengeluarkan zakat dari hartanya (kepekaan sosialnya tinggi) dan menjaga kemaluannya dari perbuatan zina (perbuatan yang merugikan secara pribadi, sosial serta kelangsungan hidup).<sup>106</sup>

“sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1), (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya (2), dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (4), dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5).” (QS. Al-Mu'minun: 1-5).<sup>107</sup>

.....وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Kata *'amilu* terambil dari kata *'amal* yang biasa di gunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu. Kata ini tidak mengharuskan wujudnya suatu pekerjaan dalam bentuk konkret di alam nyata. Niat atau tekad untuk melaksanakan suatu perbuatan, walau belum terlaksana, juga dapat dinamai *'amal*. Rasul saw., Menjelaskan bahwa niat baik akan dinilai sebagai amal saleh dan tercatat dalam kitab amalan. Berbeda halnya dengan niat buruk. Demikianlah niat dinilai sebagai *'amal* karenanya di kenal istilah

<sup>106</sup> Baca Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 185.

<sup>107</sup> Tim Syamil Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 342.

“perbuatan hati”, di samping perbuatan anggota tubuh, Di sini, dapat di simpulkan bahwa kata ‘*amal* dalam bahasa al-Qur’an mencakup segala macam perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, walau hanya dalam bentuk niat atau tekad. Atau penggunaan daya manusia, baik daya fisik, daya pikir, daya kalbu dan daya hidup.<sup>108</sup>

Amal yang di terima dan di puji oleh Allah swt., disebut amal saleh dan orang – orang yang mengerjakannya dilukiskan dengan kalimat ‘*amilu ash – shalihah*.<sup>109</sup>

Kata *ash – shalihah* adalah berbentuk jamak dari kata *ash – shalih* / baik. Suatu amal menjadi saleh yang memenuhi pada dirinya nilai – nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya.<sup>110</sup>

Amal saleh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu amal saleh yang bersifat *jariyah* dan amal saleh yang bersifat ibadah. Amal *jariyah* adalah perbuatan kebajikan yang dilakukan secara sukarela hanya untuk mengharap ridha Allah swt., sedangkan amal ibadah adalah pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syara’* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Pahala Amal *jariyah* akan selalu mengalir meskipun orang yang mengerjakannya sudah meninggal dunia.<sup>111</sup>

Lebih jauh lagi amal saleh ada yang berupa amal batiniah, yakni amal yang menjadi pekerjaannya hati, contohnya adalah bersabar, berniat

---

<sup>108</sup> M.Quraish Shihab, 2002,*op.cit.*, hlm. 443.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 443.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 443.

<sup>111</sup> Baca Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK Kelas XII*, (Bandung:: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 41.

ketika akan memulai suatu pekerjaan / tujuan baik, tawakkal, ikhlas, berani, tegas dan berpendirian teguh. Selanjutnya adalah amal yang berupa amal lahiriah yang dilakukan oleh anggota badan dan dapat diketahui melalui penglihatan atau pendengaran. Contoh dari amal lahiriah adalah *amar makruf nahi munkar*, berbicara dengan baik, membaca al-Qur'an, bermuamalah sesuai tuntunan Allah swt., memenuhi hak sesama muslim maupun hak sesama ( dalam hal sosial kemasyarakatan).<sup>112</sup>

Ketika manusia telah beriman dan beramal saleh maka otomatis mendapat pahala atau balasan dari Allah swt., balasan ini tidak hanya balasan saat di akhirat kelak, namun bisa dirasakan secara langsung maupun tidak langsung waktu masih di dunia, contoh paling kecil adalah rasa terima kasih yang kita terima saat kita menolong seseorang maupun memberikan hadiah kepada seseorang. Dikemukakan bahwa imbalan yang di terima dari Allah swt. Tidak sepadan (dalam arti melebihi) amal saleh yang di kerjakan masing – masing pribadi. Jangankan kita sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan, Rasulullah saw. Sekalipun memperoleh imbalan melebihi amal saleh beliau. Dalam hal ini, Rasulullah saw. Bersabda: “ tidak seorang pun diantara kamu yang dapat masuk ke surga disebabkan oleh amalnya”. Para sahabat bertanya “Anda pun juga tidak, wahai Rasulullah?” Nabi menjawab: “Ya, aku pun tidak (dapat masuk)

---

<sup>112</sup> Baca *ibid.*, hlm. 43.

kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>113</sup>

## B. Aspek Kompetensi Kepribadian Guru dalam Surat at-Tin Ayat 4-6

### a. Kepribadian yang mantab, Arif dan berwibawa.

Kepribadian yang mantab, Arif dan berwibawa dapat dilihat dalam Surat at-Tin ayat 4 pada kata *أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bagaimana manusia diciptakan dengan begitu sempurna, sempurna secara jasmani maupun rohani. Atas dasar ini, penciptaan manusia dalam bentuk dan psikis yang sebaik-baiknya ini dapat dimaksimalkan guna memenuhi kompetensi kepribadian guru berupa kepribadian yang mantab, Arif dan berwibawa. Sehingga pengembangan potensi sumberdaya manusia yang unggul dapat terlaksana dengan lancar melalui sebuah proses pendidikan.

### b. Berakhlak mulia

Kepribadian guru yang berikutnya adalah berakhlak mulia, sebagaimana dipahami dalam Surat at-Tin ayat 5 pada kata *أَسْفَلَ سَافِلِينَ* yang mengandung maksud serendah-rendahnya golongan, maka seorang guru harus memiliki kepribadian yang berakhlakul agar tidak masuk dalam tersebut. Mengingat salah satu tugas guru adalah mengembangkan generasi yang beriman dan bertaqwa, yang berakhlakul karimah serta

---

<sup>113</sup> Baca M.Quraish Shihab, 2002, *op.cit.*, hlm. 444-445.

menyiapkan generasi-generasi unggul untuk menjadi pemimpin bagi generasi tersebut.<sup>114</sup>

c. Menjadi teladan peserta didik

Seorang guru harus mampu menjadi teladan peserta didik. Sebagaimana tertuang dalam Surat at-Tin ayat 6 pada kata *الَّذِينَ آمَنُوا* dan kata *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* yang masing-masing berarti orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Guru adalah role model bagi peserta didiknya, maka seorang guru agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, seorang guru yang beriman dan beramal sholeh.

Di dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan ,kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagai wujud nyata dari sebuah keimanan tercermin dalam amal saleh, budaya beramal saleh, rutinitas beramal saleh, akan menjadikan proses pendidikan menuju jalur yang benar, jalur yang dirahmati Allah, membentuk generasi yang sempurna luar dalam. Antara keimanan dan amal saleh ini merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan, ibarat sungai dengan dasarnya. Jika hidup adalah perjalanan maka keimanan ini

---

<sup>114</sup> Mustafa, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (JURNAL PENDIDIKAN ISLAM IQRA' Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015), hlm.27.

harus selalu diaktualisasi melalui amal saleh ini dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman yang tidak menyimpang dari aturan Allah swt.

Maka ketika seorang guru sudah menginternalisasikan keimanan dan amal saleh dalam dirinya maka dia akan benar-benar menjadi teladan bagi peserta didiknya yang pada akhirnya juga akan menyukseskan tujuan pendidikan nasional.